



---

***A Model for Empowering Quranic Communities Based on Islamic Boarding Schools: A Case Study of the Ibnu Abbas Islamic Boarding School (PPQM) in Klaten***

**Model Pemberdayaan Masyarakat Qur’ani Berbasis Pesantren : Studi Kasus PPQM PPTQ Ibnu Abbas Klaten**

**Ariyanto, Muhammad Isa Anshori, Nanang Anshori**

Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta, Surakarta

[artnahari@gmail.com](mailto:artnahari@gmail.com)

[isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id](mailto:isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id)

[anshorinanang@gmail.com](mailto:anshorinanang@gmail.com)

*Received: 15 – 08 – 2024 Accepted: 01 – 09 – 2024 Published: 30 – 09 – 2024*

---

**Abstract**

*This study aims to clarify a community empowerment model rooted in pesantren through the initiative of the Community Al-Qur'an Education Center (PPQM) at PPTQ Ibnu Abbas Klaten. This initiative is designed to foster a community that is closely connected to the Al-Qur'an via online learning that emphasizes Islamic values. The research employs a descriptive qualitative approach, analyzing documents such as institutional profiles, program brochures, and relevant academic materials. The analysis methods used include content analysis, data reduction, and source triangulation to ensure the validity of the findings. The results of this research indicate that PPQM can provide broad access to Al-Qur'an education through online classes in tahsin, tahfizh, and murojaah, supported by intensive guidance from professionals. Fundamental values in Islamic education, such as *ubudiyah* (devotion to God), *mas'uliyah* (responsibility), and *ahsan* (sincerity), are embedded in all aspects of development. This initiative also contributes to enhancing Al-Qur'an literacy, strengthening the role of families in religious education, and creating a Qur'anic community in the digital realm. The originality of this research lies in the digitization of Al-Qur'an learning based on pesantren, integrating Islamic values into online education, a model that has been infrequently explored in past studies. These findings suggest that PPQM is an effective and relevant model for community empowerment that can be further developed within the framework of digitalizing Islamic education.*

**Keywords:** Islamic boarding schools, community empowerment, the Qur'an, online learning, Islamic values

**Abstrak**

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan model pemberdayaan masyarakat yang berbasis pesantren melalui inisiatif Pusat Pendidikan Al-Qur'an Masyarakat (PPQM) di PPTQ Ibnu Abbas Klaten. Inisiatif ini dirancang untuk membangun masyarakat yang dekat dengan Al-Qur'an melalui pembelajaran daring yang mengedepankan nilai-nilai agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis

terhadap dokumen seperti profil lembaga, brosur program, dan keilmuan yang relevan. Metode analisis yang diterapkan meliputi analisis isi, reduksi data, serta triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PPQM mampu memberikan akses luas kepada pendidikan Al-Qur'an melalui kelas tahsin, tahfizh, dan murojaah yang dilaksanakan secara online dengan dukungan bimbingan intensif dari para profesional. Nilai-nilai dasar dalam pendidikan Islam, seperti ubudiyah (pengabdian kepada Tuhan), mas'uliyah (tanggung jawab), dan ahsan (kesungguhan), terkandung dalam seluruh proses pembinaan. Inisiatif ini juga berkontribusi dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an, memperkuat peran keluarga dalam pendidikan agama, serta membentuk komunitas Qur'ani di dunia maya. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis pesantren yang menyatukan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran daring, suatu model yang masih jarang diteliti sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa PPQM adalah model yang efektif dan relevan dalam pemberdayaan masyarakat yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam konteks digitalisasi pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** pesantren, pemberdayaan masyarakat, Al-Qur'an, pembelajaran daring, nilai-nilai Islam

## **Pendahuluan**

Pendidikan berperan sangat penting dalam ajaran Islam, tidak hanya sebagai cara untuk mewariskan ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter, adab, dan peradaban manusia. Dalam Surah Al-Mujādalah ayat 11, Allah menegaskan bahwa “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan yang memiliki pengetahuan di antara kalian.”<sup>1</sup> Ayat ini menjadi dasar spiritual dan pengetahuan bahwa ilmu memiliki dampak yang bisa mengubah, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Ini juga diperkuat oleh hadits Nabi Muhammad ﷺ: “Siapa saja yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah akan mempermudah jalannya menuju surga.”<sup>2</sup> Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar alat pembelajaran, tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai-nilai, memurnikan akhlak, dan menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah ta'dīb, yang berarti penanaman adab sebagai dasar ilmu<sup>3</sup>. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Mujādalah [58]:11.

<sup>2</sup> HR. Muslim, Kitab al-Dzikh wa al-Du'ā'.

<sup>3</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 13–15.

kognitif, tetapi juga pada spiritual dan sosial, sehingga manusia menjadi makhluk yang berilmu dan beradab, bukan hanya pintar secara intelektual, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab. Pendekatan pendidikan semacam ini sangat penting untuk diterapkan dalam konteks masyarakat yang mengutamakan keseimbangan antara ta’līm, tazkiyah, dan ukhuwah.

Di Indonesia, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang paling tua, tumbuh dari budaya lokal, dan terus beradaptasi dengan perkembangan sosial. Sebagai lembaga tradisional, pesantren memiliki peran dalam mentransfer ilmu agama dan membangun struktur sosial masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Royani dan Noviani menekankan bahwa pesantren menjadi agen perubahan sosial yang berpotensi meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan, ekonomi, dan layanan sosial<sup>4</sup>. Bahkan, menurut Subekti dan Mansur, pesantren menjadi katalis bagi perubahan sosial dengan memberdayakan masyarakat lewat dakwah bil hal dan peningkatan kemandirian<sup>5</sup>.

Seiring dengan kemajuan zaman, pendidikan bagi masyarakat muslim menghadapi tantangan yang kian rumit, terutama di era digital dan pascapandemi. Terjadi kesenjangan dalam akses pendidikan, rendahnya pemahaman Al-Qur’an, serta terbatasnya fasilitas pendidikan formal yang mendorong perlunya model pendidikan nonformal yang adaptif dan fleksibel namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, program Pusat Pendidikan Al-Qur’an Masyarakat (PPQM) yang diinisiasi oleh Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an (PPTQ) Ibnu Abbas Klaten menjadi inovasi konkret pendidikan Islam berbasis pesantren yang mampu memenuhi kebutuhan zaman<sup>6</sup>.

Program PPQM adalah inisiatif pembelajaran Al-Qur’an berbasis komunitas yang ditujukan untuk menjangkau masyarakat luas, baik laki-laki maupun perempuan, melalui platform daring seperti WhatsApp, Zoom, dan Google

---

<sup>4</sup> Ahmad Royani dan Dwi Noviani, “Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi,” *TAUJIH: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2023): 81–84.

<sup>5</sup> M. Yusuf Agung Subekti dan Moh. Mansur Fauzi, “Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar,” *Al-I’tibar* 5, no. 2 (2018): 90–96

<sup>6</sup> PPQM PPTQ Ibnu Abbas, *Informasi Lengkap PPQM Angkatan (Klaten: PPTQ Ibnu Abbas, 2025)*, 2–5.

Form. PPQM menawarkan berbagai kelas seperti tahsin, tahfizh, murojaah, pelatihan guru TPQ, dan program “Orang Tua Mengaji”. Dengan pendekatan yang menyeluruh, PPQM tidak hanya fokus pada pengajaran keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pengembangan spiritualitas dan nilai-nilai Qur'ani secara komprehensif<sup>7</sup>.

Sebagai lembaga resmi yang diakui oleh negara melalui Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, kini peran pesantren meliputi tiga fungsi utama: pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat<sup>8</sup>. PPQM menjadi contoh nyata dari ketiga fungsi tersebut dengan pendekatan yang inovatif tetapi tetap menjaga keaslian nilai-nilai pesantren. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya dapat mempertahankan keberadaannya, tetapi juga menjadi pelopor pendidikan Islam digital yang responsif terhadap tantangan global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana implementasi model pemberdayaan masyarakat yang berakar pada pesantren dalam program PPQM di PPTQ Ibnu Abbas Klaten, serta nilai-nilai Islam apa yang diterapkan dalam pelaksanaan program tersebut. Dengan begitu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan konsep, strategi, dan pelaksanaan program PPQM sebagai usaha pemberdayaan masyarakat yang berbasis pesantren, sambil juga menganalisis nilai-nilai Islam yang menjadi landasan program dan dampaknya terhadap pengembangan karakter masyarakat Qur'ani di era digital dalam pendidikan Islam.

### **Pelaksanaan dan Metode**

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami dengan lebih mendalam mengenai model pemberdayaan masyarakat yang berbasis pesantren dalam program Pusat Pendidikan Al-Qur'an Masyarakat (PPQM) di PPTQ Ibnu Abbas Klaten.

---

<sup>7</sup> PPTQ Ibnu Abbas Klaten, *Profil Lembaga PPTQ Ibnu Abbas Klaten 2024* (Klaten: PPTQ, 2024), 5–7.

<sup>8</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 3.

Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai berbagai aspek sosial, budaya, dan spiritual yang berperan dalam proses pembelajaran serta pemberdayaan. Metode kualitatif lebih menekankan pada arti, proses, dan konteks, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pengalaman subjektif dari para partisipan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan interpretatif.<sup>9</sup>

Sugiyono menyatakan bahwa metode kualitatif sangat sesuai untuk mengkaji fenomena yang tidak dapat diukur dengan statistik, karena fokusnya bukan pada kuantitas data tetapi pada kedalaman informasi yang didapat.<sup>10</sup> Pendekatan ini memberi kesempatan pada peneliti untuk menyelidiki nilai-nilai, motivasi, serta praktik pendidikan Al-Qur'an dalam konteks komunitas digital yang berbasis pesantren, sebagaimana yang diterapkan dalam PPQM.

#### A. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok utama yang dijadikan subjek, yaitu:

1. Pengelola Program PPQM, yang mencakup direktur program, koordinator kelas, serta para pembimbing tahsin-tahfizh. Mereka bertugas untuk merancang kurikulum, mengelola jadwal, dan mendampingi peserta secara daring melalui platform digital.
2. Peserta Program, yang terdiri dari kelompok ikhwan dan akhwat, berasal dari beragam latar belakang usia, profesi, dan lokasi. Mereka mengikuti kelas daring melalui Zoom dan WhatsApp, serta terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran Qur'ani.

Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu seperti keterlibatan aktif, pengalaman berpartisipasi dalam program, dan kemampuan untuk memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.<sup>11</sup> Teknik

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6–9.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15–21.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 92.

ini membantu peneliti memperoleh informan yang kaya informasi untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang program PPQM.

#### B. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menerapkan tiga teknik utama dalam proses pengumpulan data:

1. Observasi Partisipatif Tidak Langsung, yang dilakukan terhadap proses pembelajaran tahsin dan tahfiz secara daring. Peneliti mengamati interaksi antara pembimbing dan peserta lewat dokumentasi Zoom, rekaman kelas, dan grup WhatsApp. Observasi ini penting untuk memahami dinamika kelas, metode pengajaran, serta respons peserta terhadap proses pembelajaran.<sup>12</sup>
2. Wawancara, yang dilakukan secara daring atau kuesioner dengan pengelola dan peserta program. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat mendalami informasi yang substantif sambil memberikan kesempatan bagi narasumber untuk membagikan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Informasi yang diambil mencakup motivasi untuk bergabung dalam program, pandangan terhadap metode pembelajaran, serta dampak dari program terhadap kehidupan keagamaan peserta.<sup>13</sup>
3. Studi Dokumentasi, mencakup analisis terhadap sejumlah dokumen seperti brosur resmi PPQM, panduan program, laporan kegiatan, serta profil kelembagaan PPTQ Ibnu Abbas Klaten. Selain itu, artikel ilmiah dan berita daring yang membahas kegiatan serta pencapaian program PPQM juga digunakan sebagai referensi penting untuk mendukung validitas data.<sup>14</sup>

#### C. Teknik Analisis Data

---

<sup>12</sup> PPQM PPTQ Ibnu Abbas, Informasi Lengkap PPQM Angkatan (Klaten: PPTQ Ibnu Abbas, 2025), 4–5.

<sup>13</sup> Henny Sri Kusumawati et al., “Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat,” *JIPDAS* 3, no. 2 (2025): 28–30.

<sup>14</sup> PPTQ Ibnu Abbas Klaten, Profil Lembaga PPTQ Ibnu Abbas Klaten 2024 (Klaten: PPTQ, 2024), 6–9.

Data dianalisis dengan model analisis interaktif yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman, dengan tiga tahapan utama :

1. Reduksi Data, yang merupakan proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah menjadi informasi yang relevan dan bermakna. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah pengumpulan data.<sup>15</sup>
2. Penyajian Data, dilakukan dalam bentuk narasi tematik, kutipan langsung dari informan, tabel ringkasan, dan diagram jika diperlukan. Tujuannya adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami informasi secara sistematis dan komprehensif.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi merupakan langkah untuk memahami arti, pola, serta keterkaitan antar data yang mengarah pada solusi bagi rumusan persoalan. Proses verifikasi dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pengujian keandalan data.

Agar menjaga keabsahan dan kevalidan data, diterapkan teknik triangulasi baik dari sumber maupun metode. Ini berarti, data yang diperoleh dari wawancara divalidasi dengan informasi dari observasi dan dokumentasi. Selain itu, juga dilakukan pengecekan kepada anggota dengan cara mengonfirmasi hasil interpretasi awal kepada beberapa informan kunci untuk mencegah terjadinya bias atau kesalahan pengertian.<sup>16</sup>

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan deskripsi yang tepat dan komprehensif mengenai penerapan PPQM sebagai model pendidikan masyarakat Qur'ani yang responsif terhadap era digital.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa program Pusat Pendidikan Al-Qur'an Masyarakat (PPQM) yang diadakan oleh Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an (PPTQ) Ibnu Abbas Klaten merupakan contoh nyata dari perubahan pesantren dalam mengatasi tantangan zaman, terutama di era digital. Di tengah perubahan

---

<sup>15</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: Sage Publications, 1994), 10–12

<sup>16</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330–333.

sosial dan teknologi yang cepat, banyak institusi pendidikan tradisional mengalami kebuntuan atau kehilangan kaitan. Namun, PPQM muncul sebagai inovasi penting yang tidak hanya mempertahankan inti pendidikan Islam berbasis pesantren, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk memperluas dakwah dan memberdayakan masyarakat secara masif.

Temuan ini memperkuat argumen yang disampaikan oleh Ahmad Royani dan Dwi Noviani yang menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai agen transformasi sosial melalui pendidikan, ekonomi, dan layanan sosial.<sup>17</sup> Namun, PPQM menambahkan aspek baru berupa digitalisasi dalam pembelajaran Qur'ani, yang memungkinkan penguatan masyarakat melintasi batas-batas geografi. Ini berbeda dari penemuan yang diungkapkan oleh M. Yusuf Agung Subekti dan Moh. Mansur Fauzi yang menekankan pemberdayaan masyarakat di sekitar pesantren melalui dakwah bil hal dan aktivitas ekonomi berbasis komunitas.<sup>18</sup> Dengan demikian, studi ini memperluas pemahaman tentang pemberdayaan pesantren ke dalam bidang digital.

<b>Aspek</b>	<b>Temuan PPQM (PPTQ Ibnu Abbas Klaten)</b>	<b>Temuan Royani &amp; Noviani (2023)</b>	<b>Temuan Subekti &amp; Mansur (2018)</b>
<b>Pendekatan Pemberdayaan</b>	Digitalisasi berbasis pesantren melalui platform daring (Zoom, WhatsApp, Google Form).	Pemberdayaan berbasis dakwah, pendidikan, dan sosial-ekonomi di pesantren tradisional.	Penguatan kemandirian masyarakat sekitar melalui kegiatan dakwah bil hal dan pengembangan ekonomi.
<b>Fokus Utama</b>	Literasi Qur'an (tahsin, tahfizh, murojaah), penguatan peran keluarga, serta pembentukan	Pendidikan agama, penguatan ukhuwah, dan kontribusi sosial pesantren terhadap masyarakat.	Kemandirian ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peran pesantren.

---

<sup>17</sup> Ahmad Royani dan Dwi Noviani, "Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi," *TAUJIH* 5, no. 2 (2023): 81–84, <https://doi.org/10.53893/taujih.v5i2.5092>

<sup>18</sup> M. Yusuf Agung Subekti dan Moh. Mansur Fauzi, "Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar," *Al-I'tibar* 5, no. 2 (2018): 90–96, <https://doi.org/10.24042/alitibar.v5i2.1988>

**Model Pemberdayaan Masyarakat Qur’ani  
Berbasis Pesantren : Studi Kasus PPQM PPTQ  
Ibnu Abbas Klaten**

	komunitas Qur’ani digital.		
<b>Kebaruan (Novelty)</b>	Integrasi nilai Qur’ani dengan teknologi digital → model pesantren sebagai pusat pemberdayaan Qur’ani di era modern.	Fokus pada fungsi tradisional pesantren sebagai agen perubahan sosial.	Menekankan pesantren sebagai katalis perubahan sosial berbasis lokal.

Program PPQM membuktikan bahwa pesantren tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga beradaptasi dan berkembang dengan mengkombinasikan tradisi dan potensi digital. Ini selaras dengan apa yang disampaikan Habibur Rahman bahwa masa depan pesantren tergantung pada kemampuannya untuk menggabungkan spiritualitas dan teknologi dalam kerangka pendidikan yang humanis dan profetik<sup>19</sup>. PPQM menyediakan berbagai program pembelajaran Al-Qur’an secara daring, seperti tahsin, tahfizh, murojaah, pelatihan guru TPQ, serta kelas “Orang Tua Mengaji”, semua diadakan melalui platform Zoom, WhatsApp, dan Google Form<sup>20</sup>.

Lebih dari sekadar kelas virtual, PPQM berfungsi sebagai media pembinaan spiritual yang mengedepankan nilai ta’lim wa ta’dīb, membangun adab dalam proses belajar, serta menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam mencari ilmu. Ini mendukung pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa pendidikan Islam seharusnya bertujuan untuk membentuk individu yang beradab, bukan sekadar berwawasan<sup>21</sup>. Dengan begitu, sumbangan PPQM selaras dengan pemikiran Rustam Ibrahim bahwa keberhasilan pondok pesantren dalam memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk menghasilkan individu yang utuh dengan pengetahuan, moral, dan koneksi

<sup>19</sup> Habibur Rahman, “Integrasi Spiritualitas dan Teknologi Pendidikan: Potret Pesantren Masa Depan Abad 21,” *Prosiding UNIDA Gontor 3* (2024): 498–503.

<sup>20</sup> PPQM PPTQ Ibnu Abbas, *Informasi Lengkap PPQM Angkatan* (Klaten: PPTQ Ibnu Abbas, 2025), 3–6.

<sup>21</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 15–18.

sosial.<sup>22</sup> Dalam kerangka PPQM, ini terlihat dari munculnya lulusan yang memiliki rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan untuk mengajar dan membentuk komunitas Qur'ani di sekitarnya.

Selain itu, PPQM memiliki peran krusial dalam menciptakan komunitas Qur'ani yang melintasi wilayah dan generasi. Meskipun dilaksanakan secara online, peserta dari berbagai daerah, bahkan luar negeri, saling berinteraksi secara aktif melalui grup diskusi, sesi tanya jawab, dan aktivitas kolaboratif seperti program murojaah bareng dan tantangan tahfizh. Keterikatan emosional dan spiritual yang terjalin ini menghasilkan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah yang tidak kalah kuat dari interaksi fisik di lingkungan pesantren. Keterkaitan ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire mengenai pendidikan sebagai suatu proses yang membebaskan, di mana para peserta tidak hanya dianggap sebagai penerima pengetahuan, melainkan juga sebagai individu yang memiliki kekuatan untuk menciptakan komunitas Qur'ani.<sup>23</sup> Ini menunjukkan bahwa PPQM memberikan elemen partisipatif dan kolaboratif dalam upaya pemberdayaan, sehingga menguatkan gagasan pendidikan Islam sebagai alat untuk transformasi sosial.

Lebih jauh, efek dari program ini melampaui pembelajaran individu. Banyak alumni PPQM kemudian menjadi agen perubahan di lingkungan mereka, mendirikan TPQ, kelompok hafalan, atau komunitas dakwah daring<sup>24</sup>. Ini membuktikan bahwa PPQM bukan sekadar lembaga pengajaran, tetapi juga pencetak kader Qur'ani yang menyebarkan dampak sosial dan spiritual di komunitas. Sebagaimana dinyatakan oleh Rustam Ibrahim, sukses pesantren dalam memberdayakan masyarakat ditentukan oleh kemampuannya untuk menjadikan manusia secara utuh, dengan ilmu, akhlak, dan jejaring sosial<sup>25</sup>.

---

<sup>22</sup> Rustam Ibrahim, "Pesantren dan Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar," *Al-Tahrir* 16, no. 1 (2016): 92–94, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v16i1.356>

<sup>23</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970).

<sup>24</sup> Henny Sri Kusumawati et al., "Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat," *JIPDAS* 3, no. 2 (2025): 29–31.

<sup>25</sup> Rustam Ibrahim, "Pesantren dan Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar," *Al-Tahrir* 16, no. 1 (2016): 92–94.

## Model Pemberdayaan Masyarakat Qur'ani Berbasis Pesantren : Studi Kasus PPQM PPTQ Ibnu Abbas Klaten

Secara kuantitatif, perkembangan jumlah peserta menunjukkan peningkatan signifikan dari angkatan ke angkatan. Data berikut memberikan gambaran konkret mengenai tren tersebut:

Perkembangan Jumlah Peserta

No	Angkatan	Jumlah Peserta
1	Angkatan 1	20
2	Angkatan 2	22
3	Angkatan 3	27
4	Angkatan 4	39
5	Angkatan 5	35
6	Angkatan 6	30
7	Angkatan 7	34
8	Angkatan 8	37
	<b>Total</b>	<b>244</b>

Brosur PPQM Angkatan 10



Selain itu, evaluasi internal menunjukkan bahwa sekitar 70% peserta mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an (dari belum lancar menjadi mampu membaca dengan baik), dan lebih dari 25% berhasil menghafal minimal 1 juz setelah mengikuti program secara intensif. Jumlah alumni yang aktif membentuk komunitas baru di daerahnya juga terus bertambah, sejalan dengan pola partisipasi pada tabel di atas.

Dengan demikian, PPQM dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari transformasi pesantren di era digital, yaitu lembaga yang dapat mempertahankan nilai-nilai Islam yang mendalam, tetapi juga responsif terhadap perubahan zaman. Inovasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak perlu meninggalkan tradisinya

untuk menjadi modern; sebaliknya, modernitas bisa dicapai karena kekuatan tradisi dan kecerdasan dalam memahami realitas.

### **A. Tujuan dan Struktur Program PPQM**

Program Pusat Pendidikan Al-Qur'an Masyarakat (PPQM) yang dikelola oleh PPTQ Ibnu Abbas Klaten adalah langkah strategis dalam dakwah dan pendidikan Islam berbasis pesantren yang berfokus pada kebutuhan masyarakat modern. Mengingat meningkatnya kesadaran akan pentingnya literasi Al-Qur'an dan keterbatasan akses masyarakat terhadap pendidikan Islam yang berkualitas dan terarah terutama di daerah perkotaan, pinggiran, dan komunitas diaspora PPQM hadir sebagai solusi yang mencakup semua lapisan dan memberikan perubahan yang nyata.<sup>26</sup>

Tujuan utama dari program ini adalah menciptakan masyarakat Qur'ani yang tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, metode yang diterapkan dalam program ini bersifat luwes dan dapat disesuaikan, sehingga dapat menjangkau beragam segmen masyarakat dengan berbagai usia, profesi, dan tempat tinggal, baik di dalam negeri maupun di luar negeri tanpa meninggalkan inti pendidikan Islam yang diturunkan dari pesantren tradisional.<sup>27</sup> Luwes ini ditunjukkan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti Zoom, WhatsApp, dan Google Form, sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara daring, tetapi tetap mendalam dan bermakna secara spiritual.

Struktur program PPQM disusun dengan memperhatikan kebutuhan berbagai lapisan masyarakat, sehingga terbentuk beberapa kelas utama, yaitu:

1. Kelas Tahsin, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan tajwid. Peserta yang

---

<sup>26</sup> Henny Sri Kusumawati et al., "Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat," *JIPDAS* 3, no. 2 (2025): 29–30.

<sup>27</sup> Habibur Rahman, "Integrasi Spiritualitas dan Teknologi Pendidikan: Potret Pesantren Masa Depan Abad 21," *Prosiding UNIDA Gontor* 3 (2024): 498–501.

mengikuti kelas ini mendapatkan bimbingan langsung dari pembina yang berpengalaman, baik secara individu (privat) maupun dalam kelompok kecil, dengan fokus pada pengucapan dan karakter huruf yang tepat. Proses belajar dilakukan secara daring melalui Zoom dan penguatan komunikasi dalam grup WhatsApp.<sup>28</sup>

2. Kelas Tahfizh, khusus untuk peserta yang ingin menghafal Al-Qur'an. Program ini terbuka untuk semua tingkat: pemula (yang mulai menghafal) dan lanjutan (yang ingin menyambung hafalan sebelumnya). Proses pengumpulan hafalan dilakukan secara online dan terjadwal, serta diawasi oleh para penghafal yang memiliki sanad bacaan. Evaluasi secara berkala menjadi bagian dari sistem ini untuk memastikan pencapaian target hafalan dan menjaga kualitas hafalan yang kuat.<sup>29</sup>
3. Kelas Orang Tua Mengaji, adalah inovasi khas yang membedakan PPQM. Kelas ini menyasar para orang tua baik ayah maupun ibu yang tidak bisa membaca Al-Qur'an atau ingin memperbaiki cara bacanya. Program ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga berfungsi sebagai pendekatan edukatif yang memperkuat peran keluarga sebagai unit utama dalam pendidikan agama. Dengan adanya kelas ini, terbentuklah sinergi pendidikan antar generasi yang mendukung penciptaan budaya Qur'ani di dalam rumah.<sup>30</sup>
4. Pelatihan Da'i dan Guru TPQ, adalah kelas lanjutan yang ditujukan kepada alumni PPQM dan masyarakat umum yang berminat menjadi pengajar atau da'i. Kelas ini memberikan peserta bekal dalam metodologi pengajaran Al-Qur'an, dasar-dasar ilmu dakwah, komunikasi retorika, serta manajemen kelas TPQ. Materi dibawakan

---

<sup>28</sup> PPQM PPTQ Ibnu Abbas, Informasi Lengkap PPQM Angkatan (Klaten: PPTQ Ibnu Abbas, 2025), 4–6

<sup>29</sup> PPTQ Ibnu Abbas Klaten, Profil Lembaga PPTQ Ibnu Abbas Klaten 2024 (Klaten: PPTQ, 2024), 6–7.

<sup>30</sup> Maftahatul Hakimah et al., "Pemanfaatan Teknologi Informasi sebagai Media Pembelajaran di Taman Pendidikan al-Qur'an," JPP IPTEK ITATS 3, no. 2 (2019): 98–99.

oleh para praktisi dakwah dan pengajar yang berpengalaman dari lingkup PPTQ Ibnu Abbas Klaten.

Struktur program tersebut menggambarkan bahwa PPQM lebih dari sekadar kelas daring, melainkan merupakan sistem pendidikan Qur'ani yang terintegrasi, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga pengembangan kader da'i. Dengan beragam tingkatan dan sasaran, PPQM berupaya untuk menciptakan ekosistem pembelajaran Al-Qur'an yang berkelanjutan, inklusif, dan berkualitas.

Hal yang menjadi ciri khas utama dari sistem ini adalah keterpaduannya dengan prinsip ta'lim wa ta'dib, seperti yang dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu (ta'lim), tetapi juga harus disertai dengan pembimbingan adab (ta'dib), yang berarti pengembangan etika yang baik, penghargaan terhadap ilmu serta guru, dan kesungguhan dalam proses belajar<sup>31</sup>. Dalam kerangka PPQM, hal ini terlihat dari pembiasaan praktik sehari-hari, keteraturan waktu, etika dalam aktivitas daring, serta metode pengajaran yang mengedepankan contoh dari para pengajar.

Oleh karena itu, struktur program PPQM tidak hanya memenuhi kebutuhan teknis dalam pendidikan online, tetapi juga berhasil menjaga serta menghidupkan nilai-nilai spiritual dan budaya pesantren dalam lingkungan digital. Program ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya, bahkan bisa menjadi contoh inovatif dalam membentuk masyarakat Qur'ani di era modern.

## **B. Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Program PPQM**

Salah satu kekuatan utama yang menjadi ciri khas Pusat Pendidikan Al-Qur'an Masyarakat (PPQM) PPTQ Ibnu Abbas Klaten adalah kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam setiap aspeknya, baik dalam pembelajaran maupun interaksi sosial antara para peserta. Ini melebihi sekadar

---

<sup>31</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 15–17.

pengajaran teknis terkait membaca atau menghafal Al-Qur'an, karena juga melibatkan pembudayaan kepribadian dan spiritualitas yang mendalam. Meski semua kegiatan dilakukan secara daring, namun semangat pendidikan Islam yang menekankan adab, kesungguhan, dan persaudaraan tetap terjaga, membentuk karakter peserta di dalam ruang-ruang digital yang mereka gunakan.

1. Ta'lim wa Ta'dib sebagai Pilar Pembelajaran Qur'ani

Konsep ta'lim wa ta'dib menjadi dasar dalam sistem pendidikan Islam dan diterapkan dengan jelas dalam struktur pembelajaran PPQM. Ta'lim adalah proses penyampaian pengetahuan, sedangkan ta'dib berfokus pada pembinaan akhlak dan penanaman adab<sup>32</sup>. Dalam konteks PPQM, peserta tidak hanya belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan benar (sesuai dengan tajwid dan makhraj), tetapi juga dilatih untuk menghargai ilmu, menghormati guru, dan bersikap baik terhadap teman. Disiplin waktu, etika berkomunikasi dalam grup, tata cara dalam mengikuti kelas Zoom, serta sikap sopan terhadap para pengajar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program tersebut.<sup>33</sup>

Syed Muhammad Naquib al-Attas berpendapat bahwa pendidikan Islam seharusnya bertujuan untuk menghasilkan individu yang menyadari posisi mereka di hadapan Allah, masyarakat, dan ilmu pengetahuan<sup>34</sup>. Oleh karena itu, peran guru dalam PPQM tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai contoh akhlak yang baik, pembina spiritual, dan penuntun dalam kehidupan berdasarkan Qur'an. Adanya guru yang konsisten, sopan, dan bijak menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta, meskipun mereka tidak pernah bertemu secara langsung.

2. Tazkiyah al-Nafs sebagai Dimensi Spiritual

---

<sup>32</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 15–17.

<sup>33</sup> PPQM PPTQ Ibnu Abbas, *Informasi Lengkap PPQM Angkatan* (Klaten: PPTQ Ibnu Abbas, 2025), 4–6.

<sup>34</sup> *Ibid.*, lihat pula: al-Attas, *The Concept of Education*, 18–20.

Nilai kedua yang diajarkan secara sistematis dalam PPQM adalah tazkiyah al-nafs, yaitu proses penyucian jiwa yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Tazkiyah dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui penguatan spiritual yang terencana dan berkesinambungan. Dalam PPQM, peserta diarahkan untuk menjalani murojaah setiap hari, membaca dzikir di pagi dan sore hari, menghafal doa-doa pilihan, serta mengikuti kajian tafsir tematik yang disampaikan oleh para pembina.<sup>35</sup>

Kegiatan ini dirancang sebagai bagian penting dari kurikulum pembinaan Qur'ani dengan tujuan untuk membentuk pribadi insan kāmīl manusia sempurna yang seimbang antara akal, ruh, dan jasmani<sup>36</sup>. Hal ini sejalan dengan visi pesantren sebagai lembaga yang membangun karakter, bukan hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual tetapi kurang dalam spiritualitas. Dalam proses ini, peserta tidak hanya memahami ayat-ayat secara lafzhiyah (berdasarkan teks), tetapi juga menanamkannya secara ruhaniyah (spiritual) dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### 3. Ukhuwah Islamiyah dalam Komunitas Digital Qur'ani

Nilai ketiga yang berhasil diinternalisasikan adalah ukhuwah Islamiyah, yaitu semangat persaudaraan dalam Islam yang dibangun tidak hanya berdasarkan kesamaan identitas, tetapi juga kesamaan tujuan dan nilai-nilai. Meskipun para peserta PPQM berasal dari berbagai daerah baik domestik maupun internasional interaksi yang intens melalui grup WhatsApp, forum Zoom, dan diskusi rutin berhasil menciptakan komunitas Qur'ani yang solid, hangat secara emosional dan spiritual.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> PPTQ Ibnu Abbas Klaten, Profil Lembaga PPTQ Ibnu Abbas Klaten 2024 (Klaten: PPTQ, 2024), 6–9.

<sup>36</sup> Ahmad Syukri Zarkasyi, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat (Gontor: Trimurti Press, 2005), 55–60.

<sup>37</sup> Henny Sri Kusumawati et al., “Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat,” JIPDAS 3, no. 2 (2025): 29–31.

Peserta saling menyapa dengan ungkapan doa, saling mengingatkan untuk melakukan kebaikan, dan memberikan dukungan ketika salah satu dari mereka menghadapi kesulitan dalam murojaah atau mengalami penurunan hafalan. Beberapa di antara mereka bahkan membuat kelompok khusus untuk murojaah bersama, melakukan sedekah Al-Qur'an, atau berbagi semangat. Ini menunjukkan bahwa persaudaraan tidak harus terbatas oleh kehadiran fisik, melainkan dapat dibangun berdasarkan nilai dan tujuan yang serupa.<sup>38</sup>

Peristiwa ini menunjukkan bahwa pendekatan digital bukanlah penghalang dalam membangun solidaritas Islami, melainkan menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan ruang baru bagi perkembangan iman dan amal. Dalam konteks ini, PPQM tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai arena pertumbuhan spiritual dan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani yang autentik.

### **C. Dampak Sosial dan Kultural Program PPQM**

Program Pusat Pendidikan Al-Qur'an Masyarakat (PPQM) yang dilaksanakan oleh PPTQ Ibnu Abbas di Klaten tidak hanya berdampak langsung pada perkembangan mental dan spiritual peserta, tetapi juga menimbulkan efek domino yang signifikan dalam aspek sosial dan budaya kehidupan mereka. Seiring berjalannya waktu, program ini menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran serta pemberdayaan berbasis Al-Qur'an yang berpengaruh pada cara pandang peserta terhadap diri sendiri, keluarga, dan komunitas. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara daring namun dengan intensitas tinggi mampu memfasilitasi perubahan sosial yang mendalam.

#### **1. Peningkatan Literasi Qur'an di Berbagai Kalangan**

---

<sup>38</sup> Rustam Ibrahim, "Pesantren dan Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar," *Al-Tahrir* 16, no. 1 (2016): 93–94.

Salah satu hasil paling jelas dari program PPQM adalah meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an di antara peserta dari berbagai usia, profesi, dan daerah. Banyak di antara mereka yang awalnya tidak dapat membaca Al-Qur'an sama sekali, bahkan ada yang tidak mengenal huruf hijaiyah, namun setelah beberapa bulan, mereka dapat membaca dengan baik dan melanjutkan ke tahap menghafal surat-surat tertentu<sup>39</sup>. Bahkan, sejumlah peserta mampu menyelesaikan hafalan satu juz hingga lebih dari tiga juz, meskipun proses pembelajaran dilakukan secara daring.

Keberhasilan ini membuktikan bahwa model pembelajaran daring yang diimplementasikan PPQM, dengan pendekatan berbasis komunitas, sistem bimbingan, dan evaluasi yang rutin, sangat efektif<sup>40</sup>. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maftahatul Hakimah, yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam pengajaran Al-Qur'an, jika dipadukan dengan metode yang tepat dan bimbingan yang intensif, dapat secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar<sup>41</sup>. Dengan demikian, peningkatan kemampuan ini bukan sekadar hasil dari kognitif, melainkan juga menjadi bekal untuk pemberdayaan, karena peserta yang sebelumnya tidak aktif kini menjadi lebih percaya diri untuk berperan sebagai pengajar TPQ atau mentor tahsin di komunitas mereka. Dengan begitu, PPQM berhasil mengubah anggapan bahwa belajar Al-Qur'an hanya dapat dilakukan secara tatap muka.

## 2. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Qur'ani

Inovasi unggulan dari program “Orang Tua Mengaji” telah memberikan pengaruh besar terhadap budaya belajar di dalam keluarga.

Banyak orang tua, terutama ibu-ibu, merasa kurang percaya diri untuk

---

<sup>39</sup> PPQM PPTQ Ibnu Abbas, Informasi Lengkap PPQM Angkatan (Klaten: PPTQ Ibnu Abbas, 2025), 5–6.

<sup>40</sup> PPTQ Ibnu Abbas Klaten, Profil Lembaga PPTQ Ibnu Abbas Klaten 2024 (Klaten: PPTQ, 2024), 6–8.

<sup>41</sup> Maftahatul Hakimah et al., “Pemanfaatan Teknologi Informasi sebagai Media Pembelajaran di Taman Pendidikan al-Qur'an,” JPP IPTEK ITATS 3, no. 2 (2019): 97–101.

belajar membaca Al-Qur'an akibat faktor usia atau latar pendidikan. Namun, melalui program ini, mereka tidak hanya diberikan akses pembelajaran yang bersahabat dan bertahap, tetapi juga mendapatkan dukungan spiritual yang memotivasi.<sup>42</sup>

Partisipasi orang tua dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an berdampak positif terhadap pola pendidikan di rumah. Anak-anak yang menyaksikan orang tua mereka belajar mengaji menjadi lebih termotivasi dan beranggapan bahwa proses belajar bukan hanya tanggung jawab di usia dini, melainkan juga sebuah komitmen seumur hidup<sup>43</sup>. Hal ini menggambarkan peran pemberdayaan keluarga, sebab orang tua yang tadinya merasa terasing dalam pendidikan agama kini berfungsi sebagai contoh dan agen penyebar nilai-nilai Qur'ani di dalam keluarga.

### 3. Penguatan Relasi Sosial dan Dakwah Komunitas

Selain membawa dampak bagi individu dan keluarga, PPQM juga berkontribusi pada dampak sosial yang lebih luas dengan terbentuknya komunitas Qur'ani berdasarkan alumni. Banyak peserta yang setelah menyelesaikan program tidak berhenti di pencapaian pribadi, melainkan membentuk kelompok-kelompok baru untuk menjaga semangat murojaah, berbagi motivasi, dan mengembangkan jaringan dakwah.<sup>44</sup>

Beberapa lulusan tampak telah mendirikan kelompok pengajian lokal, menyelenggarakan kelas tahsin di masjid terdekat, atau membentuk komunitas yang fokus pada sedekah Al-Qur'an di daerah mereka. Transformasi ini menunjukkan inti dari pemberdayaan komunitas, yaitu munculnya kemandirian, kepemimpinan yang baru, dan kemampuan untuk meningkatkan dampak sosial melalui kegiatan dakwah yang berfokus pada komunitas. Kegiatan ini menunjukkan

---

<sup>42</sup> Henny Sri Kusumawati et al., "Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat," *JIPDAS* 3, no. 2 (2025): 29–3

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*; lihat juga: Rustam Ibrahim, "Pesantren dan Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar," *Al-Tahrir* 16, no. 1 (2016): 93–94.

bahwa program PPQM tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan budaya gerakan dakwah komunitas yang berlandaskan pada nilai-nilai solidaritas, tanggung jawab sosial, dan cinta kepada Al-Qur'an<sup>45</sup>. Dalam konteks ini, gagasan pemberdayaan masyarakat yang diusulkan oleh Paulo Freire bahwa pendidikan seharusnya membebaskan dan mendorong keterlibatan aktif Masyarakat terbukti relevan dengan apa yang terjadi di PPQM.<sup>46</sup>

Jaringan alumni ini terus berkembang secara alami, membentuk ekosistem sosial baru yang tidak terkendala oleh ruang fisik, tetapi memiliki akar yang kuat pada nilai-nilai dan semangat Qur'ani. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pesantren dan dilakukan secara daring tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga mampu membangkitkan semangat kebersamaan dalam dimensi yang lebih luas dan mendalam.

## **Penutup**

### **A. Kesimpulan**

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa program Pusat Pendidikan Al-Qur'an Masyarakat (PPQM) yang diprakarsai oleh PPTQ Ibnu Abbas Klaten menjadi contoh nyata dari pemberdayaan masyarakat yang berbasis di pesantren dan berhasil menghadapi tantangan zaman, khususnya di era digital. Program ini tidak hanya menawarkan pendidikan Islam yang terjangkau, fleksibel, dan berorientasi pada nilai-nilai, tetapi juga menunjukkan bahwa pembelajaran secara online dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk komunitas Qur'ani yang kompeten, berbudi pekerti, dan berkomitmen untuk berdakwah.

Desain program yang mencakup kelas tahsin, tahfizh, pendidikan untuk orang tua, serta pelatihan bagi da'i dan guru TPQ memperlihatkan kemampuan pesantren dalam menjangkau berbagai segmen masyarakat. Lebih dari sekadar

---

<sup>45</sup> Ibid., 94.

<sup>46</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970), 72–75.

meningkatkan kemampuan teknis dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, PPQM juga memprioritaskan internalisasi nilai ta'lim wa ta'dib, tazkiyah al-nafs, dan ukhuwah Islamiyah, yang menyebabkan terciptanya ekosistem pembelajaran Qur'ani yang saling mendukung.

Dari sudut pandang empiris, keberhasilan program ini terlihat dari tren peningkatan jumlah peserta yang semakin banyak di setiap angkatan. Sampai angkatan ke-8, tercatat sekitar 244 orang telah terlibat dalam program ini, dengan rata-rata pertumbuhan partisipasi yang baik di angkatan yang baru. Evaluasi internal menunjukkan bahwa sekitar 70% dari peserta mengalami kemajuan yang signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dari yang awalnya belum lancar menjadi mampu membaca dengan baik, sementara lebih dari 25% berhasil menghafal setidaknya satu juz setelah mengikuti pendidikan secara intensif. Tidak hanya berhenti pada pencapaian individu, banyak alumni yang kemudian membentuk komunitas pengajian, kelompok hafalan, hingga TPQ lokal, yang semakin memperluas dampak sosial dan spiritual dari program ini.

Temuan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang dijabarkan oleh Paulo Freire, yang menjelaskan pendidikan sebagai proses pembebasan, di mana peserta didik berperan aktif dalam mentransformasi lingkungan sekitar mereka. Dari perspektif pendidikan Islam, hasil penelitian ini juga memperkuat pemahaman mengenai ta'dib yang dikemukakan oleh Syed Naquib al-Attas, yang menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi lebih dalam merupakan proses penerapan adab dan akhlak. Dengan demikian, PPQM dapat dilihat bukan hanya sebagai model pembelajaran teknis Al-Qur'an, melainkan juga sebagai gerakan perubahan sosial yang menempatkan pesantren pada posisi strategis sebagai pusat pemberdayaan Qur'ani di era digital.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Memperkuat Program PPQM di Seluruh Indonesia

Model PPQM telah terbukti efektif dalam mencapai masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, model ini sebaiknya diperluas dan diterapkan di berbagai daerah di Indonesia, baik melalui pesantren lain, lembaga dakwah, maupun institusi pendidikan Islam. Pemerintah bisa mendukung inisiatif serupa dengan menyediakan perangkat teknologi (seperti bantuan kuota internet dan server untuk pembelajaran daring), pelatihan bagi pengelola, serta kebijakan yang mendukung pembangunan pendidikan nonformal berbasis Qur'an.

## 2. Kerjasama Antarsektor

Untuk meningkatkan dampak yang dihasilkan, diperlukan kemitraan yang nyata antara pesantren, pemerintah daerah, Kementerian Agama, dan organisasi masyarakat sipil. Misalnya, pesantren bisa berkolaborasi dengan pemerintah daerah untuk menghadirkan pelatihan bagi guru tahsin/tahfizh setempat, bekerja sama dengan penyedia teknologi untuk menciptakan platform pembelajaran daring, serta menjalin kerja sama dengan masjid atau TPQ di sekitar dalam menyelenggarakan program lanjutan PPQM.

## 3. Inovasi dan Digitalisasi Kurikulum

PPQM dapat menjadi pelopor dalam menciptakan kurikulum Al-Qur'an yang berbasis digital dan lebih interaktif. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah pengembangan aplikasi mobile PPQM yang dilengkapi dengan modul tajwid interaktif, sistem pelaporan elektronik untuk progres hafalan, serta media pembelajaran audio-visual untuk murojaah. Inovasi ini akan mendukung peran pesantren sebagai lembaga yang adaptif dan inovatif di era digital.

## 4. Evaluasi dan Pemantauan yang Berkesinambungan

Sangat perlu untuk memiliki sistem evaluasi yang teratur guna memantau kemajuan peserta, tingkat kepuasan dalam pembelajaran, serta efektivitas bimbingan demi menjaga kualitas program. Salah satu langkah

nyata yang dapat diambil adalah membuat dashboard evaluasi online yang mencatat perkembangan hafalan dan murojaah peserta, serta melakukan survei tahunan untuk alumni dengan tujuan mengukur kontribusi mereka dalam pemberdayaan masyarakat.

#### 5. Pendirian Jaringan Alumni PPQM

Dengan meningkatnya jumlah lulusan, penting bagi PPQM untuk membentuk komunitas alumni yang dapat bertindak sebagai agen dakwah di lingkungan mereka masing-masing. Jaringan ini dapat dibentuk dalam format Komunitas Alumni Digital PPQM yang aktif melalui platform media sosial, serta program rutin seperti “Alumni Mengabdi” (mengajar di TPQ lokal atau dalam komunitas Qur'ani).

Dengan semangat ta'dīb, ukhuwah, dan mas'uliyah, PPQM telah menunjukkan bahwa pesantren lebih dari sekadar tempat melahirkan hafizh, tetapi juga lembaga yang mendorong perubahan sosial dalam semangat Qur'ani yang dapat menanggapi tantangan zaman. Keberhasilan program ini menjadi contoh bagi sistem pendidikan Islam untuk tetap berpegang pada prinsip nilai, namun dengan keterbukaan terhadap perubahan.

#### **Daftar Pustaka**

- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.
- Al-Qur'an al-Karim, Surah Al-Mujādalah [58]:11; Surah Al-‘Alaq [96]:1–5.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- Hakimah, Maftahatul, et al. “Pemanfaatan Teknologi Informasi sebagai Media Pembelajaran di Taman Pendidikan al-Qur'an.” *JPP IPTEK ITATS* 3, no. 2 (2019): 97–101. [DOI: 10.31284/j.jpp-iptek.2019.v3i2.559]
- HR. Muslim, *Kitab al-Dzikh wa al-Du‘ā’*.
- Ibrahim, Rustam. “Pesantren dan Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar.” *Al-Tahrir* 16, no. 1 (2016): 92–94. [DOI: 10.21154/altahrir.v16i1.356]

- Kusumawati, Henny Sri, Yuni Kustini, dan Miftahul Jannah. "Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat." *JIPDAS* 3, no. 2 (2025): 28–31. \[DOI: 10.54317/jipdas.v3i2.41433]
- Luthfan, Muhammad Arief. "Peran Pondok Tahfidz Milenial dalam Mempromosikan Pembelajaran Al-Qur'an di Era Digital." *Jurnal Impresi Indonesia (JII)* 2, no. 7 (2023): 600–605. \[DOI: 10.58344/jii.v2i7.3184]
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-'Ilm, Hadis no. 3461.
- PPQM PPTQ Ibnu Abbas. *Informasi Lengkap PPQM Angkatan*. Klaten: PPTQ Ibnu Abbas, 2025.
- PPTQ Ibnu Abbas Klaten. *Profil Lembaga PPTQ Ibnu Abbas Klaten 2024*. Klaten: PPTQ Ibnu Abbas, 2024.
- Rahman, Habibur. "Integrasi Spiritualitas dan Teknologi Pendidikan: Potret Pesantren Masa Depan Abad 21." *Prosiding UNIDA Gontor 3* (2024): 498–503.
- Royani, Ahmad dan Dwi Noviani. "Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi." *TAUJIH* 5, no. 2 (2023): 81–84. \[DOI: 10.53893/taujih.v5i2.5092]
- Subekti, M. Yusuf Agung dan Moh. Mansur Fauzi. "Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar." *Al-I'tibar* 5, no. 2 (2018): 90–96. \[DOI: 10.24042/alitibar.v5i2.1988]
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 3.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Sebagai Subkultur*. Yogyakarta: LKiS, 1999. Zarkasyi, Ahmad Syukri. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Gontor: Trimurti Press, 2005.
- Zuhairini et al. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.